

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak awal, yaitu pada rentang usia 0-7 tahun, merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional di tahap selanjutnya. Pada periode ini anak berkembang dengan cepat dalam beradaptasi di lingkungan, mengungkapkan perasaan, serta menjalin interaksi sosial (Rusdiana dkk. 2025). Di masa ini juga anak mulai mengalami melakukan transisi seperti berpisah dari orang tua ketika tidur, memasuki lingkungan baru, atau menghadapi pengalaman yang dapat menimbulkan rasa cemas. Saat anak merasa cemas, mereka biasanya mulai mencari figur familiar yang dapat membuat mereka merasa aman, misalnya orang tua. Namun, ketika kehadiran orang tua tidak selalu tersedia, anak akan mulai mencari alternatif yang dapat memberikan kenyamanan serupa (Ruswir, 2024). Dalam kondisi ini, berbagai benda seperti bantal, selimut, mainan, atau boneka seringkali dijadikan pengganti, fenomena ini dikenal sebagai *transitional object* (Winnicott, 1971) atau orang-orang lebih familiar dengan istilah benda kesayangan anak.

Meskipun *transitional object* memiliki fungsi positif untuk menenangkan dan sebagai pengganti saat orang tua tidak ada pada masa kanak-kanak, keterikatan yang berlebihan juga dapat membawa dampak buruk apabila anak-anak terlalu menghabiskan banyak waktu dengan benda kesayangan (*Deviance*), anak tidak mau beraktivitas tanpa benda kesayangan (*Dysfunction*), menunjukkan emosi *stressful* atau tidak tenang ketika jauh dari benda kesayangan (*Distress*) dan dapat menimbulkan situasi yang dapat membahayakan diri sendiri atau membuat lingkungan kurang nyaman (*Danger*) (Oktania, 2022). Oktania (2022) juga menyebutkan bahwa keterikatan yang kuat juga dapat disebabkan anak yang belum memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi nya secara mandiri. Regulasi emosi merupakan kemampuan seorang individu untuk mengatur,

merasakan, serta mengekspresikan emosinya. Regulasi emosi menjadi penting untuk diajarkan kepada anak-anak karena menjadi faktor keberhasilan anak dalam beradaptasi di lingkungan baru, serta membantu anak mengembangkan kemampuan sosial-emosional dan kompetensi akademik (Adynski, 2024). Regulasi emosi yang buruk juga dapat berpengaruh terhadap *mood swings*, perilaku impulsif, memperparah depresi dan memperparah kecemasan (Cleveland Clinic, 2023).

Sebanyak 70% anak di dunia memiliki kelekatan yang kuat dengan benda kesayangannya (Mikhael, 2025). Dari penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Ruswir & Hendriani (2024) terdapat 33,3% Individu yang memiliki keterikatan dengan *transitional object* sampai remaja dan terindikasi kesulitan untuk mengandalkan mekanisme internal mereka untuk menenangkan diri saat dihadapi dengan masalah emosional yang membuat mereka tidak nyaman atau merasa cemas bila jauh dari *transitional object* nya. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa penyebab *transitional object attachment* yang berlanjut hingga remaja dapat disebabkan oleh anak-anak yang tidak mendapatkan cukup dukungan emosional dari orang tua dan kurangnya ikatan interpersonal yang terbangun dengan orang tua sejak masa kecil, yang dimana pada masa anak-anak, kelekatan diharapkan terjadi kepada orang tua atau pengasuh utama. Oleh karena itu penting untuk mengajarkan regulasi emosi terhadap anak yang memiliki keterikatan pada benda kesayangan supaya tidak selalu bergantung pada benda tertentu dan anak mampu menghadapi situasi sulit, seperti berpisah dengan orang tua dengan lebih baik (Oktania, 2022).

Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu membimbing anak dalam mengenal dan mengelola emosinya secara efektif (Rahiem, 2023). Melalui observasi yang dilakukan penulis di Indonesia sendiri media informasi mengenai *transitional object* yang ditargetkan untuk anak masih sangat terbatas dan belum banyak ditemukan. Media informasi masih terbatas kepada orang tua, yang dimana praktik pengajaran orang tua yang tidak tepat dapat menimbulkan hasil yang kontraproduktif (Rahiem, 2023). Untuk itu, diperlukan media informasi yang ditargetkan kepada anak berusia 5-7 tahun, yang merupakan

rentang umur krusial pada perkembangan emosional, kognitif dan sosial anak (Rusdiana dkk, 2025), buku yang dirancang memiliki tujuan untuk mengedukasi anak sekaligus membantu orang tua mengkomunikasikan kepada anak dalam mengajarkan regulasi emosi sebagai solusi keterikatan anak dengan cara yang menyenangkan. Buku interaktif dipilih sebagai solusi karena mampu menggabungkan ilustrasi, cerita, dan aktivitas yang memudahkan anak memahami dan mengenali emosi mereka serta belajar meregulasi emosi. Selain sebagai sarana edukasi, media interaktif juga terbukti lebih efektif dalam mengajarkan anak tentang emosi (Brechet, 2025). Selain itu media interaktif dapat menciptakan ikatan positif antara orang tua dan anak melalui proses membaca bersama dan berinteraksi dengan isi buku. (Nan J & Tian Y, 2025). Melalui pembelajaran interaktif juga anak dapat meningkatkan kepercayaan diri nya untuk bersosialisasi dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan (Putri & Palupi, 2025). Serta meningkatkan pemahaman anak tentang materi yang diberikan (Nugroho, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini masalah yang dapat diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Anak-anak yang memiliki keterikatan yang berlebih pada *transitional object* nya atau benda kesayangan terindikasi belum mengembangkan strategi menenangkan diri secara mandiri sehingga perlu diajarkan cara meregulasi emosi secara mandiri.
2. Pengajaran regulasi emosi oleh orang tua dengan cara yang tidak tepat dapat menimbulkan hasil yang kontraproduktif.
3. Belum banyak media informasi interaktif yang membahas fenomena ini yang ditargetkan untuk anak.

Oleh karena itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana perancangan media buku interaktif mengenai *transitional object attachment* pada anak?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat Indonesia, khususnya orang tua yang memiliki anak berusia 5-7 tahun dengan kategori SES B, dan A, tanpa membedakan jenis kelamin. Target ini dipilih karena pada rentang usia anak tersebut peran orang tua krusial terhadap perkembangan emosional, sosial, kognitif dan psikologi anak secara keseluruhan (Roy & Garcia, 2018). Media yang akan digunakan dalam perancangan ini berupa buku interaktif ilustrasi. Buku interaktif ini juga dirancang untuk mendorong terciptanya *bonding* antara orang tua dan anak melalui aktivitas membaca bersama, sekaligus memberikan pemahaman mengenai *transitional object* dan mengajarkan regulasi emosi untuk anak. Ruang lingkup perancangan ini tidak mencakup aspek klinis atau intervensi psikologis secara langsung, melainkan difokuskan pada penyampaian informasi dan pengalaman interaktif melalui media ilustrasi dan desain visual.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang media informasi mengenai *transitional object attachment* dalam bentuk buku interaktif yang ditujukan bagi anak dan orang tua.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis dalam menghadirkan media informasi mengenai *transitional object attachment*, serta memberikan kontribusi dalam ranah akademik terkait desain komunikasi visual dan media interaktif. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang desain komunikasi visual, khususnya dalam pengembangan media informasi interaktif yang berfokus pada isu perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga menambah wawasan akademis tentang bagaimana media visual dapat digunakan untuk

meningkatkan pemahaman orang tua dan anak terkait *transitional object attachment*.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua sebagai sarana edukasi untuk memahami fenomena *transitional object attachment* dan cara mendampingi anak secara tepat. Bagi anak, buku interaktif yang dirancang dapat menjadi media yang menyenangkan sekaligus mendidik dalam mengenali perasaan mereka. Bagi penulis, penelitian ini menjadi kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu desain komunikasi visual ke dalam proyek nyata dengan isu psikologi perkembangan. Sedangkan bagi universitas, penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik dalam bidang desain komunikasi visual, terutama dalam konteks perancangan media interaktif untuk edukasi keluarga.

